Nama : Alfalah Tri Wahyudi
NPM : 248040093
Program Kekhususan : Hukum Pidana

PARAMETER PENERAPAN UNSUR KEADAAN TERTENTU DALAM PASAL 2 AYAT (2) UNDANG-UNDANG NOMOR 31 TAHUN 1999 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA KORUPSI DALAM PENUNTUTAN PIDANA MATI OLEH JAKSA SELAKU PENUNTUT UMUM

ABSTRAK

Tindak pidana korupsi di Indonesia telah lama dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang menimbulkan kerugian keuangan negara dalam jumlah fantastis serta berdampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 memberikan ancaman pidana mati bagi pelaku tindak pidana korupsi yang dilakukan dalam "keadaan tertentu". Namun, sejak ketentuan tersebut diberlakukan hingga saat ini, belum pernah ada satu pun pelaku tindak pidana korupsi yang berhasil dijatuhi pidana mati. Hal tersebut tercermin dalam Putusan Nomor 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (perkara PT Asabri) dan Putusan Nomor 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (perkara bantuan sosial COVID-19), yang masing-masing menunjukkan kegagalan pada tahap pembuktian di persidangan dan tahap penyusunan surat dakwaan oleh Jaksa Penuntut Umum. Kegagalan tersebut bersumber dari rumusan Penjelasan Pasal 2 ayat (2) yang bersifat limitatif dan tidak memiliki parameter yang jelas, khususnya terkait frasa "bencana alam nasional" serta "krisis ekonomi dan moneter" yang menimbulkan multitafsir. Kondisi tersebut memunculkan permasalahan hukum mengenai bagaimana penerapan pidana mati terhadap pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia selama ini dan bagaimana rekonstruksi terhadap frasa "keadaan tertentu" seharusnya dirumuskan sebagai landasan penerapan pidana mati bagi pelaku tindak pidana korupsi pada masa mendatang, khususnya melalui penafsiran Jaksa Penuntut Umum selaku *dominus litis* sejak tahap penyusunan surat dakwaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum yuridis-normatif, yaitu penelitian yang mengkaji hukum sebagai norma tertulis dengan menitikberatkan pada analisis asas-asas hukum, sistematika peraturan perundang-undangan, serta konsistensi antara norma hukum dan penerapannya dalam putusan pengadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) terhadap Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana; pendekatan kasus (*case approach*) terhadap Putusan Nomor 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst dan Putusan Nomor 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst; serta pendekatan perbandingan hukum (*comparative approach*) terhadap pengaturan pidana mati bagi pelaku korupsi di Republik Islam Iran, Republik Rakyat Demokratik Korea, Republik Sosialis Vietnam, dan Kerajaan Arab Saudi. Bahan hukum yang digunakan terdiri atas bahan hukum primer berupa peraturan perundang-

undangan dan putusan pengadilan, bahan hukum sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, serta bahan hukum tersier berupa kamus hukum dan ensiklopedia. Analisis bahan hukum dilakukan secara kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-preskriptif, yaitu menggambarkan kondisi penerapan hukum yang berlaku saat ini sekaligus memberikan preskripsi berupa usulan rekonstruksi norma terhadap permasalahan hukum yang ditemukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan penerapan pidana mati terhadap pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia merupakan akibat dari rangkaian kausalitas yang terdiri atas empat faktor yang saling berkaitan, yaitu sempitnya rumusan dan ketidakjelasan parameter "keadaan tertentu"; lemahnya strategi penuntutan oleh Jaksa Penuntut Umum; kecenderungan hakim dalam melakukan penafsiran secara gramatikal-restriktif yang diperkuat oleh sifat fakultatif ancaman pidana mati; serta potensi pelemahan lebih lanjut akibat mekanisme masa percobaan pidana mati sebagaimana diatur dalam Pasal 100 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang belum mempertimbangkan karakteristik khusus tindak pidana korupsi. Berdasarkan temuan tersebut dan pembelajaran dari studi perbandingan hukum di Vietnam, Iran, dan Arab Saudi, penelitian ini menyimpulkan sekaligus mengusulkan rekonstruksi konsep "keadaan tertentu" melalui penambahan kategori ambang batas kerugian keuangan negara. Penambahan kategori tersebut diharapkan dapat membentuk parameter hukum yang lebih jelas dan terukur, sekaligus menjadi landasan yang lebih realistis bagi penerapan pidana mati terhadap pelaku tindak pidana korupsi di Indonesia pada masa mendatang.

Kata Kunci: Keadaan Tertentu, Pidana Mati, Tindak Pidana Korupsi, Jaksa Penuntut Umum.

ABSTRACT

Corruption in Indonesia has long been classified as an extraordinary crime, causing enormous losses to state finances and having far-reaching impacts on public welfare. Accordingly, Article 2 paragraph (2) of Law Number 31 of 1999 on the Eradication of Criminal Acts of Corruption, as amended by Law Number 20 of 2001, provides for the death penalty for perpetrators of corruption committed under "certain circumstances." However, since this provision came into force, no perpetrator of a corruption-related criminal offense has ever been successfully sentenced to death. This is reflected in Decision Number 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (the PT Asabri case) and Decision Number 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (the COVID-19 social assistance case), both of which demonstrate failures at different stages: the evidentiary stage during trial proceedings and the formulation of the indictment by the Public Prosecutor, respectively. These failures stem from the restrictive formulation of the Elucidation of Article 2 paragraph (2), which lacks clear parameters, particularly concerning the phrases "national natural disaster" and "economic and monetary crisis," both of which are susceptible to multiple interpretations. Consequently, legal issues arise concerning how the death penalty provisions for perpetrators of corruption have been applied in Indonesia to date, and how the phrase "certain circumstances" should be reconstructed to establish a more effective legal formulation for imposing the death penalty on perpetrators of corruption in the future, particularly through the interpretation exercised by the Public Prosecutor as *dominus litis* from the indictment-drafting stage.

This research employs a normative juridical legal research method, examining law as a set of written norms, with particular emphasis on the analysis of legal principles, the systematics of statutory regulations, and the consistency between legal norms and their application in judicial decisions. The research adopts a statutory approach to the Corruption Eradication Law and Law Number 1 of 2023 concerning the Criminal Code; a case approach to Decision Number 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst and Decision Number 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst; and a comparative legal approach to the regulation of capital punishment for corruption offenders in the Islamic Republic of Iran, the Democratic People's Republic of Korea, the Socialist Republic of Vietnam, and the Kingdom of Saudi Arabia. The legal materials consist of primary legal materials, including statutory regulations and court decisions; secondary legal materials, including books, scholarly journals, and previous research findings; and tertiary legal materials, including legal dictionaries and encyclopedias. The data are analyzed qualitatively using a descriptive-prescriptive research design, which seeks both to describe the current state of legal implementation and to formulate prescriptive recommendations for reconstructing legal norms in response to the identified legal issues.

The findings reveal that the failure to impose the death penalty on perpetrators of corruption in Indonesia results from a chain of causality comprising four interrelated factors: the narrow formulation and lack of clear parameters concerning "certain circumstances"; the inadequate prosecution strategies employed by Public Prosecutors; the tendency of judges to adopt a grammatical and restrictive interpretation, reinforced by the discretionary nature of the death penalty provision; and the potential for further weakening arising from the probationary mechanism for death sentences under Article 100 of Law Number 1 of 2023 concerning the Criminal Code, which does not yet adequately account for the specific characteristics of corruption offenses. Based on these findings and the comparative legal insights drawn from Vietnam, Iran,

and Saudi Arabia, this research concludes by proposing a reconstruction of the concept of "certain circumstances" through the addition of a state financial loss threshold category. This proposal is intended to provide a more realistic legal framework for facilitating the imposition of the death penalty on perpetrators of corruption in Indonesia in the future.

Keywords: Certain Circumstances, Death Penalty, Corruption, Public Prosecutor.

ABSTRAK

Tindak pidana korupsi di Indonésia geus lila digolongkeun kana kajahatan luar biasa (*extraordinary crime*) anu ngabalukarkeun karugian kauangan nagara dina jumlah anu kacida gedéna sarta méré pangaruh anu lega kana karaharjaan masarakat. Ku kituna, Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 ngeunaan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi sakumaha anu geus dirobah ku Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, netepkeun ancaman hukuman pati pikeun palaku korupsi anu dilakukeun dina "kaayaan nu tangtu". Sanajan kitu, ti saprak éta katangtuan diberlukeun nepi ka kiwari, can aya saurang ogé palaku tindak pidana korupsi anu hasil dijatuhi hukuman pati. Hal ieu katitén dina Putusan Nomor 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (perkara PT Asabri) jeung Putusan Nomor 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst (perkara bantuan sosial COVID-19), anu masing-masing némbongkeun kagagalan dina tahap ngabuktikeun perkara di sidang pangadilan sarta kagagalan dina tahap nyusun surat dakwaan ku Jaksa Penuntut Umum. Kagagalan éta asalna tina rumusan Penjelasan Pasal 2 ayat (2) anu sipatna ngawatesan sarta henteu miboga parameter anu écés, utamana dina frasa "bencana alam nasional" jeung "krisis ékonomi jeung monétér" anu bisa ditapsirkeun rupa-rupa. Ku kituna, timbul pasualan hukum ngeunaan kumaha larapna hukuman pikeun palaku tindak pidana korupsi di Indonésia salila ieu, sarta kumaha kuduna frasa "kaayaan nu tangtu" dirékonstruksi sangkan jadi rumusan hukum anu leuwih merenah pikeun ngawujudkeun panjatuhan hukuman pati ka palaku tindak pidana korupsi di mangsa nu bakal datang, hususna ngaliwatan panapsiran anu dilakukeun ku Jaksa Penuntut Umum salaku *dominus litis* ti mimiti tahap nyusun surat dakwaan.

Panalungtikan ieu ngagunakeun métode panalungtikan hukum yuridis-normatif, nyaéta panalungtikan anu nalungtik hukum minangka norma tinulis kalayan nekenkeun kana analisis asas-asas hukum, sistematika peraturan perundang-undangan, sarta konsistensi antara norma jeung larapna dina putusan pangadilan. Panalungtikan ieu ngagunakeun pendekatan perundang-undangan kana Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jeung Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 ngeunaan KUHP; pendekatan kasus kana Putusan Nomor 50/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst jeung Putusan Nomor 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN Jkt.Pst; sarta pendekatan babandingan hukum kana pangaturan hukuman pati pikeun palaku korupsi di Républik Islam Iran, Républik Rahayat Démokratik Koréa, Républik Sosialis Viétnam, jeung Karajaan Arab Saudi. Bahan hukum anu digunakeun ngawengku bahan hukum primer dina wangun peraturan perundang-undangan jeung putusan pangadilan, bahan hukum sekundér dina wangun buku, jurnal ilmiah, jeung hasil panalungtikan saméméhna, sarta bahan hukum tersiér dina wangun kamus hukum jeung énsiklopédi. Analisis data dilakukeun sacara kualitatif kalayan sipat panalungtikan déskriptif-preskriptif, nyaéta ngajelaskeun kaayaan larapna hukum anu lumangsung ayeuna sakaligus méré saran ngeunaan rékonstruksi norma pikeun ngaréngsékeun pasualan hukum anu kapanggih.

Hasil panalungtikan némbongkeun yén kagagalan dina nerapkeun hukuman pati pikeun palaku tindak pidana korupsi di Indonésia mangrupa akibat tina runtuyan sabab-akibat anu diwangun ku opat faktor anu silih pakait, nyaéta heureutna rumusan jeung teu écésna parameter ngeunaan "kaayaan nu tangtu"; can kuatna strategi penuntutan ku Jaksa Penuntut Umum; kacenderungan hakim dina napsirkeun norma sacara gramatikal-restriktif anu dikuatkeun ku sipat ancaman hukuman pati anu henteu wajib; sarta ayana poténsi kalemahan tambahan tina mékanisme mangsa percobaan hukuman pati dina Pasal 100 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 ngeunaan KUHP

anu can merhatikeun karakteristik husus tina tindak pidana korupsi. Dumasar kana hasil panalungtikan jeung pangajaran tina studi babandingan hukum di Viétnam, Iran, jeung Arab Saudi, panalungtikan ieu nyindekkeun sarta ngajukeun rékonstruksi konsép "kaayaan nu tangtu" ku cara nambahkeun kategori ambang wates jumlah karugian kauangan nagara. Usulan ieu dipiharep bisa jadi kerangka hukum anu leuwih réalistis pikeun ngawujudkeun panjatuhan hukuman pati ka palaku tindak pidana korupsi di Indonésia dina mangsa nu bakal datang.

Kecap Konci: Kaayaan Nu Tangtu, Hukuman Pati, Tindak Pidana Korupsi, Jaksa Penuntut Umum.